

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan salah satu tanaman sayuran semusim yang berumur pendek dan mampu diperbanyak secara vegetatif maupun secara generatif. Biasanya bawang merah digunakan sebagai bahan penyedap masakan maupun digunakan untuk bahan tambahan pada makanan. Selain digunakan sebagai bahan makanan, bawang merah juga memiliki manfaat sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit. Bawang merah juga banyak diteliti sebagai tanaman obat untuk anti inflamasi. Bawang merah memiliki kandungan senyawa flavonoid yaitu kuarsetin yang diyakini dapat digunakan sebagai antiinflamasi (Juliadi & Agustini, 2019). Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman umbi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Prospek agribisnis bawang merah di Indonesia juga cukup baik, hal ini ditunjukkan oleh tingginya permintaan akan komoditas ini.

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) adalah komoditas sayuran yang mempunyai arti penting untuk masyarakat bernilai ekonomi yang tinggi juga dari nilai gizinya. Komoditas ini merupakan tanaman hortikultura unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan khususnya di beberapa sentra penanaman yang sudah dikenal secara historis sehingga pembinaannya akan lebih mudah. Pengembangan bawang merah di wilayah lainnya juga sangat penting dalam menunjang peningkatan pendapatan petani, karena tanaman tersebut mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, cara budidayanya mudah dan syarat agroklimatnya juga tidak terlalu ketat. Saat ini bawang merah banyak

dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bumbu masak, sayuran, maupun produk olahan seperti bawang goreng.

Menurut Kementan (2019), konsumsi bawang merah rata-rata mencapai 2,76 kg/kapita/tahun. Pada periode lima tahun terakhir produksi bawang merah mengalami peningkatan hingga 5,74% per tahun. Peningkatan produksi tersebut disebabkan oleh meningkatnya luas panen sebesar 3,70% dan produksi naik 2,00% per tahun (Ardi, 2018). Menurut catatan Badan Pusat Statistik Tahun 2020 terjadi peningkatan produksi bawang merah setiap tahunnya di Indonesia. Pada Tahun 2020 sebesar 1,82 juta ton, meningkat 14,88% dari tahun 2019 sebesar 1,58 juta ton (Dihni, 2021). Kebutuhan bawang merah di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 739,880 ton, sehingga ada surplus sebesar 840,367 ton (BPS, 2019). Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia.

Dikatakan strategis karena perubahan harga bawang merah dapat mempengaruhi inflasi. Selain itu, komoditas bawang merah juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Pranadi dkk., 2022). Jika dilihat dari sisi permintaan, kebutuhan atau tingkat konsumsi bawang merah yang semakin meningkat dapat menyebabkan tingkat permintaan bawang merah juga mengalami peningkatan. Selain itu, bertambahnya jumlah penduduk menjadi salah satu penyebab peningkatan permintaan bawang merah (Sholikin dan Haryono, 2019). Permintaan yang meningkat ini perlu diimbangi dengan jumlah penawaran bawang merah yang cukup. Hal ini berimplikasi terhadap produksi bawang merah yang diharapkan terus meningkat. Salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Jawa Timur. Bawang merah di Jawa Timur menjadi komoditas

hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani, sehingga produksinya cukup melimpah (BPS Jawa Timur, 2020).

Varietas bawang merah yang dikembangkan di Jawa Timur pada Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013 yaitu varietas Biru Lancor, Thailand, dan Super Philip (Baswarsiati *dkk.*,2014). Terjadi dinamika pemilihan varietas yang dilakukan oleh petani bawang merah di Kabupaten Probolinggo, di mana saat ini (2023) varietas bawang merah yang banyak dikembangkan oleh petani di Kabupaten Probolinggo adalah varietas Biru Lancor sebanyak 60%, Batu Ijo sebanyak 30%, serta 10% sisanya yaitu varietas lainnya (Disperta Kabupaten Probolinggo, 2023). Varietas Biru Lancor merupakan varietas bawang merah lokal unggul Kabupaten Probolinggo, sedangkan varietas Batu Ijo atau yang sering disebut sebagai Batu Biru yang berasal dari daerah Batu Malang.

Perbedaan yang mencolok dari kedua varietas yaitu pada ukuran umbi, warna umbi, harga jual, tingkat kepedasan, aroma, serta tingkat kekerasan. Ukuran umbi varietas Batu Ijo cenderung lebih besar dibandingkan varietas Biru Lancor dengan harga jual yang relatif lebih tinggi. Warna umbi varietas Biru Lancor yaitu merah keunguan, sedangkan varietas Batu Ijo memiliki warna umbi merah tua. Jika dilihat dari tingkat kepedasan, aroma, dan tingkat kekerasan, varietas Biru Lancor memiliki kualitas yang lebih unggul dibandingkan varietas Batu Ijo (Disperta Kabupaten Probolinggo, 2023).

Terjadinya dinamika penggunaan varietas bawang merah di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa petani memiliki kesukaan dan preferensi tersendiri terhadap varietas bawang merah tersebut. Kecenderungan petani terhadap varietas bawang merah yang berkembang di Kabupaten Probolinggo

berpengaruh terhadap hasil budidaya yang diterima. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi petani sebagai pelaku usaha dalam menggunakan varietas bawang merah yang akan dibudidayakan.

Meningkatnya penduduk jumlah penduduk maka kebutuhan bawang merah juga meningkat. Menurut Rachmat *et.al* (2012) permintaan bawang merah meningkat seiring dengan meningkatnya penduduk dan kebutuhan konsumsi bawang merah menyebabkan terjadinya gejala antara pasokan dan permintaan. Oleh karena itu Kementrian Pertanian Republik Indonesia melalui Direktorat Jendral (Ditjen) Hortikultura menyatakan perlunya gerakan peningkatan produksi bawang merah (Kementrian Pertanian, 2016).

Pemanfaatan ZPT alami yaitu dengan ekstrak tauge yang memiliki fitohormon tinggi diantaranya sitokinin, auksin dan giberelin (Anjaswari *et al.*, 2020). Konsentrasi senyawa Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) yang terkandung pada tauge yaitu auksin 1,68 ppm, giberelin 39,94 ppm dan sitokinin 96,26 ppm, yang mana ekstrak tauge sebagai Zat pengatur Tumbuh mampu merangsang pertumbuhan akar. Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) yang berunsur hormon ini secara alami terdapat pada bagian tumbuhan baik pada akar, daun batang ataupun buah (sehingga disebut juga fitohormon). Ekstrak tauge mengandung senyawa yang berfungsi sebagai zat pengatur tumbuh seperti auksin, giberelin dan sitokinin. Hormon auksin dan giberelin pada ekstrak tauge dapat merangsang pertumbuhan jaringan pembuluh dan mempercepat pembelahan sel dalam benih (Rusmin *et al.*, 2011).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemotongan umbi bibit terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah ?
2. Bagaimana pengaruh perendaman ekstrak tauge terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah ?
3. Bagaimana interaksi antara pemotongan umbi bibit dan perendaman ekstrak tauge pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah ?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh pemotongan umbi bibit terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
2. Untuk mengetahui pengaruh perendaman ekstrak tauge terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pemotongan umbi bibit dan perendaman ekstrak tauge pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh pemotongan umbi bibit dan perendaman ekstrak tauge terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicu L*) pada varietas Biru Lancor” adalah penelitian yang dilakukan di daerah Probolinggo. Adapun pendapat penelitian lain yang tercantum dalam tulisan ini ditulis dengan menyertakan sumber pustaka lainnya.

1.5 Luaran Penelitian

Penelitian ini dapat menghasilkan luaran berupa skripsi, artikel ilmiah, serta poster ilmiah yang dibuat dalam jurnal callus Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi informasi, wawasan, pengetahuan serta dapat dijadikan referensi oleh pembaca seperti petani yang membudidayakan bawang merah dan juga terhadap peneliti yang berkaitan tentang “Pengaruh pemotongan umbi bibit dan perendaman ekstrak tauge terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicu L*) pada varietas Biru Lancor” sehingga diharapkan bisa memanfaatkan bahan yang tersedia di alam untuk mempercepat pertumbuhan pada tanaman bawang merah.